

Peran Guru Sekolah Dasar dalam Mencegah Bullying di Era Globalisasi dan Media Sosial

Umami Kaltsum Mawaddah¹, Azizah Ajeng Umayyah², Tasya Defrilianti³, Elfrianto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Efarina, Indonesia

Email: ummikaltsum2020@gmail.com

Kata Kunci

Bullying;
Peran Guru;
Sekolah Dasar;
Literasi Digital

Keywords

Bullying;
The Role Of Teachers;
Elementary Schools;
Digital Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sekolah dasar dalam mencegah perilaku *bullying* di era globalisasi dan media sosial. *Bullying* pada jenjang sekolah dasar tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik dan verbal, tetapi juga berkembang dalam bentuk *cyberbullying* seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital oleh anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa *bullying* masih sering dianggap sebagai perilaku wajar atau candaan di lingkungan sekolah, sehingga kurang mendapatkan penanganan yang tepat. Dampak *bullying* terbukti memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mendeteksi secara dini, mencegah, dan menangani *bullying* melalui penciptaan iklim kelas yang aman, pendidikan karakter, serta penguatan literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk sikap empati, toleransi, serta penggunaan media sosial secara bijak guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of elementary school teachers in preventing bullying behavior in the era of globalization and social media. Bullying in elementary schools occurs not only in physical and verbal forms, but also in the form of cyberbullying along with the increasing use of digital media by children. This study used a literature study method by analyzing various national and international scientific journals. The results of the study indicate that bullying is still often considered normal behavior or jokes in the school environment, so it does not receive appropriate treatment. The impact of bullying has been proven to affect the psychological, social, and academic development of students. Elementary school teachers have a strategic role in early detection, prevention, and handling of bullying through creating a safe classroom climate, character education, and strengthening digital literacy. This study concludes that the role of teachers is very important as educators, mentors, and role models in fostering attitudes of empathy, tolerance, and wise use of social media to create a safe and conducive learning environment.

Corresponding Author:

Umami Kaltsum Mawaddah,
Universitas Efarina,
Jl. Pendeta J. Wismar Saragih No.72-74, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota Pematang
Siantar, Sumatera Utara 21143, Indonesia
Email: ummikaltsum2020@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Anak-anak sekolah dasar kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, informasi instan, serta penggunaan media sosial sejak usia dini. Perubahan ini memengaruhi cara anak berinteraksi, belajar, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Jika tidak disertai dengan pendampingan yang tepat, perkembangan teknologi justru dapat menimbulkan permasalahan sosial baru di kalangan peserta didik.

Salah satu dampak negatif yang semakin mengkhawatirkan di era globalisasi dan media sosial adalah meningkatnya kasus perundungan atau *bullying*. *Bullying* tidak hanya terjadi secara langsung dalam bentuk fisik dan verbal di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang dalam bentuk *cyberbullying* melalui media sosial dan aplikasi pesan digital. Menurut data UNICEF (2022), lebih dari 45% anak usia sekolah di Asia Tenggara pernah mengalami perundungan. Angka ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan persoalan serius yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama di lingkungan sekolah dasar.

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, bahkan penurunan prestasi belajar. Sementara itu, pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* sejak jenjang sekolah dasar menjadi langkah penting untuk membentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Guru sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai pendidik terdepan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah perilaku siswa. Dalam konteks pencegahan *bullying*, guru diharapkan mampu mengenali tanda-tanda perundungan, memberikan edukasi tentang perilaku saling menghargai, serta menciptakan iklim kelas yang positif melalui pendekatan pedagogik dan psikologis yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Di era globalisasi dan media sosial, peran guru semakin kompleks dan menantang. Pendidikan karakter, penguatan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, serta literasi digital menjadi kunci utama dalam mencegah *bullying*. Guru perlu membekali siswa dengan kemampuan menggunakan media sosial secara bijak serta menanamkan kesadaran akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, guru sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Silawati & Hidayati (2024) menjelaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar, *bullying* sering muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, serta intimidasi ringan yang kerap dianggap sebagai bagian dari candaan antar siswa. Padahal, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi tindakan perundungan yang serius apabila tidak segera ditangani. Anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan emosi dan sosial sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga pengalaman *bullying* dapat membekas dan memengaruhi pembentukan kepribadian mereka.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital turut memperluas bentuk dan ruang terjadinya *bullying*. Darmawan et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan perangkat digital oleh anak usia sekolah dasar meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*. *Cyberbullying* memiliki karakteristik yang berbeda dengan *bullying* konvensional karena dapat terjadi secara anonim, menyebar dengan cepat, dan sulit dihentikan. Anak-anak yang belum memiliki literasi digital yang memadai sering kali tidak memahami batasan etika berkomunikasi di dunia maya, sehingga berpotensi menjadi korban maupun pelaku perundungan digital tanpa disadari.

Dampak *bullying* terhadap perkembangan anak bersifat multidimensional dan jangka panjang. Sunanah et al. (2025) menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, rendahnya rasa percaya diri, serta penurunan motivasi belajar. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Di sisi lain, anak yang berperan sebagai pelaku *bullying* berisiko mengembangkan perilaku agresif, kurang empati, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan serius yang memengaruhi seluruh ekosistem pendidikan.

Guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Menurut Beridanissa et al. (2025), guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus figur teladan yang dapat membentuk iklim kelas yang aman dan inklusif. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan

siswa, peka terhadap perubahan perilaku, serta responsif terhadap konflik sosial dapat mendeteksi dan mencegah *bullying* sejak dini. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, keadilan, dan rasa saling menghargai dalam setiap proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru sekolah dasar dalam mencegah perilaku *bullying* di era globalisasi dan media sosial melalui penelaahan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta artikel akademik yang membahas topik *bullying*, *cyberbullying*, pendidikan karakter, literasi digital, dan peran guru di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2020 hingga 2024 guna menjamin relevansi dan kebaruan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca, memahami, dan mengidentifikasi konsep serta temuan utama dari setiap sumber yang dikaji. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti bentuk *bullying* di sekolah dasar, dampak *bullying* terhadap perkembangan peserta didik, peran guru dalam pencegahan *bullying*, serta tantangan literasi digital di era media sosial. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah yang tepercaya serta membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Dinamika Bullying di Sekolah Dasar dalam Konteks Globalisasi dan Media Sosial*

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit pada rentang tahun 2020 hingga 2024, ditemukan bahwa fenomena *bullying* pada jenjang sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan media sosial. *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk tradisional seperti fisik dan verbal, tetapi juga berkembang dalam bentuk *cyberbullying* yang sulit terdeteksi oleh pihak sekolah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. *Bullying* masih sering terjadi di sekolah dasar dan cenderung dianggap sebagai perilaku wajar atau candaan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengejek, memberi julukan, atau mengolok-olok teman sering dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial anak-anak. Pandangan ini menyebabkan *bullying* tidak ditangani secara serius oleh lingkungan sekitar, baik oleh siswa, guru, maupun pihak sekolah. Padahal, perilaku yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada korban sudah termasuk dalam kategori perundungan. Anggapan bahwa *bullying* adalah hal biasa justru membuat perilaku tersebut terus berulang dan semakin mengakar dalam budaya sekolah.

2. Perkembangan teknologi dan media sosial memperluas bentuk *bullying*, khususnya *cyberbullying*.

Kemajuan teknologi digital memungkinkan anak-anak berinteraksi tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Hal ini membuka ruang baru terjadinya perundungan dalam bentuk *cyberbullying*. *Bullying* tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi dapat terjadi di luar jam belajar dan sulit dikontrol oleh guru. Konten perundungan yang tersebar di media sosial juga dapat diakses oleh banyak orang, sehingga dampak yang dirasakan korban menjadi lebih besar dan berkepanjangan.

3. Dampak *bullying* sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak langsung pada kondisi mental anak. Korban *bullying* sering mengalami kecemasan, ketakutan, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dampak ini juga memengaruhi proses belajar, seperti menurunnya konsentrasi, motivasi belajar, dan prestasi akademik. Dalam jangka panjang, pengalaman *bullying* dapat membentuk kepribadian anak menjadi tertutup atau bahkan agresif.

4. Guru sekolah dasar memiliki peran sentral dalam pencegahan dan penanganan *bullying*.

Guru merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki posisi strategis dalam mengamati, mencegah, dan menangani perilaku *bullying*. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Pendekatan pedagogik, psikologis, serta pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif.

B. *Literasi Digital dan Tantangan Guru di Era Media Sosial*

Peran guru dalam literasi digital meliputi hal-hal berikut.

1. Memberikan edukasi tentang etika berinternet
Guru perlu mengajarkan aturan dan etika dalam menggunakan media digital, seperti tidak menyebarkan ujaran kebencian, menghormati privasi orang lain, serta menggunakan bahasa yang sopan di dunia maya.
2. Menanamkan kesadaran akan dampak *cyberbullying*
Siswa perlu memahami bahwa *cyberbullying* dapat melukai perasaan orang lain dan memiliki konsekuensi serius, baik secara psikologis maupun sosial. Kesadaran ini penting agar siswa lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial.
3. Mengajak siswa berpikir kritis sebelum membagikan konten
Guru membimbing siswa untuk mempertimbangkan dampak dari setiap konten yang dibagikan, baik berupa teks, gambar, maupun video. Sikap kritis ini dapat mencegah penyebaran konten yang bersifat merugikan.
4. Melibatkan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai
Kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi penggunaan gawai anak. Dengan komunikasi yang baik, pengawasan terhadap aktivitas digital anak dapat dilakukan secara lebih efektif.

C. Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Bullying

Guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui beberapa strategi berikut.

1. Pembiasaan sikap saling menghargai di kelas
Guru membiasakan penggunaan bahasa yang sopan, sikap saling menghormati, dan toleransi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pembiasaan ini membentuk kebiasaan positif yang dapat mencegah perilaku merendahkan atau menyakiti teman.
2. Pembelajaran berbasis kerja sama kelompok
Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Aktivitas ini dapat mengurangi sikap individualis dan mendorong empati antarsiswa.
3. Diskusi nilai moral melalui cerita atau teks narasi
Guru dapat menggunakan cerita, dongeng, atau teks narasi yang mengandung pesan moral untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial. Diskusi ini membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* secara konkret dan sesuai dengan usia mereka.
4. Pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari
Guru menunjukkan secara langsung bagaimana bersikap baik, membantu teman, dan menyelesaikan konflik secara damai. Contoh nyata lebih mudah dipahami dan ditiru oleh siswa sekolah dasar.

D. Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pencegahan Bullying

Peran guru dalam pencegahan *bullying* meliputi beberapa aspek berikut.

1. Mendeteksi dini perilaku *bullying* melalui pengamatan dan komunikasi intensif dengan siswa
Guru perlu memiliki kepekaan terhadap perubahan perilaku siswa, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau enggan berinteraksi dengan teman. Melalui pengamatan di kelas dan komunikasi yang terbuka, guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal terjadinya *bullying*. Deteksi dini sangat penting agar perundungan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.
2. Menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif
Guru bertanggung jawab membangun suasana kelas yang nyaman, aman, dan bebas dari diskriminasi. Iklim kelas yang inklusif memungkinkan setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, maupun karakter pribadi. Lingkungan yang positif dapat menekan munculnya perilaku *bullying* karena siswa terbiasa bersikap saling menghormati.
3. Memberikan bimbingan dan konseling sederhana kepada siswa yang terlibat konflik sosial
Ketika terjadi konflik atau indikasi *bullying*, guru perlu memberikan bimbingan secara persuasif dan edukatif. Pendekatan konseling sederhana dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku mereka serta mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hukuman semata.
4. Menjadi teladan dalam bersikap adil, empatik, dan menghargai perbedaan
Guru berperan sebagai contoh nyata bagi siswa. Sikap guru dalam memperlakukan siswa secara adil, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anti-*bullying* di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* di sekolah dasar masih sering terjadi dan menjadi permasalahan serius, terutama di era globalisasi dan media sosial. *Bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik dan verbal, tetapi juga dapat terjadi melalui media sosial atau *cyberbullying*. Perilaku ini kerap dianggap sebagai candaan, padahal dapat berdampak buruk terhadap perkembangan mental, sosial, serta prestasi belajar siswa.

Guru sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying*. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing, mengawasi, dan memberikan teladan sikap yang baik kepada siswa. Dengan mengenali tanda-tanda *bullying* sejak dini, menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, serta memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu mencegah dan mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Selain itu, pendidikan karakter dan literasi digital perlu ditanamkan sejak dini. Siswa perlu diajarkan untuk saling menghargai, berempati, serta menggunakan media sosial secara bijak. Kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua juga sangat diperlukan agar perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia digital, dapat diawasi secara optimal. Dengan upaya bersama tersebut, lingkungan sekolah dasar diharapkan menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, M., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1236–1246. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1365>
- Danuwara, P., & Maghribi, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan fenomena bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 652–664. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4229>
- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., Seftian, D., Aulia, L., Hikmatullah, L., Zahira, M., & Sophia, S. (2023). Literasi digital: Pemahaman cyberbullying pada siswa sekolah dasar. *Madaniya*, 4(4), 1929–1935. <https://doi.org/10.53696/27214834.666>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Sari, N. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 314–325. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35036>
- Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi masalah bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753–764. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., & Santi, D. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>